Teater Pakeliran "Wayang Nutur Pupu Tikel"

I Gusti Made Agus Adi Sedayatana[1], Dru Hendro[2]

Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : sedayatanamade@gmail.com
druhendro21@gmail.com

Abstrak

Program Pembelajaran Matakuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang berlangsung dalam jangka waktu dua semester di luar Prodi dan di luar Perguruan Tinggi diselenggarakan dengan kerjasama mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam memajukan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. Sebagai salah satu bentuk persyaratan kelulusan sekaligus penerapan program MBKM yang telah ditetapkan di Institut Seni Indonesia Denpasar maka dilaksanakan sebuah project studi independent yang mewajibkan mahasiswa untuk melaksanakan sebuah project independent dengan luaran sebuah penciptaan karya bersama mitra kerja sebagai salah satu bentuk pengerjaan tugas akhir untuk persyaratan kelulusan Sarjana S1 Program Studi Pedalangan. Teater Pakeliran Wayang dengan judul Nutur Pupu Tikel melakukan salah satu garapan inovatif wayang pakeliran dengan adanya kolaborasi unsur teater di dalamnya. Dalam karya tulis ini akan dibahas mengenai bentuk karya dari Pakeliran wayang Satwa berjudul Pupu Tikel dan juga mengenai metode pelaksanaan karya yang Pakeliran wayang Satwa berjudul Pupu Tikel. Garapan teater pakeliran wayang nutur yang berjudul Pupu Tikel ini adalah garapan karya seni yang menceritakan pertempuran antara dua kesatria yang gagah serta sama-sama ahli dalam pertarungan gada yaitu Duryodana dan Bima. Garapan yang dikemas dengan percampuran seni wayang tradisional dan juga teater modern.

Kata kunci: Wayang, Teater, Pakeliran Inovatif.

Shadow Show "Nutur Pupu Tikel Pakeliran Wayang Theater"

The Independent Learning Course-Independent Campus Learning Program (MBKM) which takes place over a period of two semesters outside of Study Programs and outside of Higher Education is held in collaboration with partners from the Industrial World Business World (DUDI) who have relevance, reputation, and dedication in advancing higher education in the field of education. arts, design, creative industries and culture. As a form of graduation requirements as well as the implementation of the MBKM program that has been established at the Indonesian Institute of the Arts Denpasar, an independent study project is carried out which requires students to carry out an independent project with the output of a work creation with partners as a form of final project work for graduation requirements. Bachelor's Degree in Puppet Studies Program. The Pakeliran Wayang Theater with the title Nutur Pupu Tikel did one of the innovative works of the Pakeliran puppets with the collaboration of theatrical elements in it. In this paper, we will discuss the form of the work of the Pakeliran wayang Satwa entitled Pupu Tikel and also about the method of implementing the work of the Pakeliran wayang Satwa entitled Pupu Tikel. The work of the puppet theater theater, entitled Pupu Tikel, is a work of art that tells the story of a battle between two brave knights who are both experts in mace fighting, namely Duryodhana and Bima. Garapan is packed with a mixture of traditional wayang art and modern theatre.

Keywords: *Wayang, Theater, Innovative Pakeliran*

PENDAHULUAN

Program Pembelajaran Matakuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang berlangsung dalam jangka waktu dua semester di luar Prodi dan di luar Perguruan Tinggi diselenggarakan dengan kerjasama mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam memajukan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. Bentuk program pembelajaran MBKM Fakultas Seni Pertunjukan, selaras dengan panduan umum Program MBKM Institut Seni Indonesia Denpasar yang mengacu pada Permendikbud No. 3, Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Program Pembelajaran Matakuliah MBKM meliputi delapan program pembelajaran yakni pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/projek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Panduan Penulisan MBKM 2021).

Berangkat dari hal di atas, sebagai salah satu opsi pilihan program MBKM dalam rangka pelaksanaan tugas akhir, penggarap memilih sanggar Paripurna sebagai mitra dalam program MKBKM yaitu studi/projek Independen. Hal tersebut diputuskan dengan berbagai pertimbangan penggarap itu sendiri, dari segi sarana prasarana yang memang pada dasarnya cukup memadai di sanggar tersebut. Baik dari sarana lighting, sound, property, dan juga prasarana berupa panggung yang telah memadai dari fungsi serta kegunaanya. Panggung yang ada dan yang akan penggarap pinjam di sanggar paripurna dalam rangka produksi project tugas akhir adalah panggung Panggung proscenium. Panggung proscenium adalah panggung dengan bingkai gambar yang terfokus, agar penonton bebas menyaksikan pertunjukan tersebut (Endraswara, 2014).

Sanggar Paripurna memiliki popularitas yang cukup besar, sehingga nama Sanggar Paripurna juga telah melanglang buwana keseluruh dunia. Hal tersebut menyebabkan jam terbang yang berlaku di Sanggar Paripurna dalam memproduksi sebuah karya cukup padat. Selain itu karya yang di produksi oleh Sanggar ini merupakan karya-karya yang luar biasa dengan hitungan karya yang telah dihasilkan juga tidak sedikit, baik berupa sebuah garapan kecil hingga sebuah garapan besar seperti Garapan Kolosal yang tentunya memerlukan ratusan penari dengan properti-properti yang luar biasa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi karya untuk Tugas Akhir dari Penggarap, I Gusti Made Agus Adi Sedayatana tentunya memerlukan bantuan baik dari segi pengalaman, fasilitas sarana, pra-sarana yang penggarap rasa dapat penggarap temukan di Sanggar Paripurna ini dalam proses penggarapan karya Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel . Hal tersebut membuat penggarap yakin untuk memilih sanggar Paripurna sebagai Mitra dalam Studi/Projek Independen dengan Judul Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel, sebagai syarat tugas akhir dalam Program Pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2022.

Cerita yang dibawakan penggarap dalam karya ini adalah salah satu jenis dari cerita wayang, yaitu cerita wayang purwa atau parwa. Penyebutan purwa atau parwa masih terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa kata “purwa” berasal dari kata “parwa”, yang berarti bagian dari Mahabarata (Mulyono, 1975 :5). Terdapat delapan belas bagian dari cerita Mahabarata yang disebut Astadasa Parwa,

atau delapan belas Parwa, di antara parwa-parwa tersebut salah satunya ada bagian Gadayudha parwa. Gadayudha parwa merupakan parwa yang menceritakan pertarungan antara dua kesatria yang gagah berani, yang sama- sama ahli dalam gulat dan pertarungan Gada, ksatria tersebut adalah Bima dan Duryodana, yang pada akhirnya pertarungan gada tersebut dimenangkan oleh Bima.

Penggarap menyadari bahwa setiap waktu selalu ada ide dan kreatifitas yang dihasilkan para seniman di dunia pewayangan, khususnya pewayangan Bali, dimana ide-ide kreatif selalu melahirkan karya-karya baru dan segar. Walaupun ada beberapa seniman dan pengamat seni pedalangan berpendapat bahwa pertunjukan wayang kulit khususnya di Bali telah sempurna dan tidak perlu adanya pembaharuan maupun perubahan, tetapi derasnya arus zaman tetap mengikis pendapat maupun daya tarik dari pertunjukan wayang tersebut, sehingga generasi seniman muda merasa harus tetap kreatif dalam menampilkan pertunjukan atau sajian wayang agar tetap segar dan di gemari penonton, baik itu dengan mengangkat permasalahan dan isu di masyarakat maupun memperbaharui sajian pertunjukan tersebut, sehingga lahirlah pertunjukan baru. Berangkat dari hal tersebut, penggarap merasa tertarik untuk menggarap sebuah karya kreasi yang ceritanya berdasarkan pada cerita Gadayudha parwa, ditambah dengan adanya penambahan humor yang tengah berkembang di masyarakat sebagai pemanis dan penyegar dalam Garapan "Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel". Dalam pengimplemtasian karya tersebut, penggarap akan menggabungkan 2 unsur seni pertunjukan, yakni unsur teater bercerita dengan unsur wayang sebagai media realisasi imajinasi dari tokoh teater tersebut. Lalu cerita yang penggarap bawakan adalah cerita yang berasal dari epos Mahabarata pada babak bagian Gadayudha Parwa. Babak tersebut menceritakan antara pertempuran dua kesatria yang sama ahli dalam pertarungan Gada, yakni mereka adalah Bima dan Duryodana.

Garapan dengan judul Pupu Tikel ini berbentuk garapan Teater pakeliran wayang nutur yang mana garapan ini adalah salah satu bentuk karya pembaharuan dari garapan wayang yang lumrah di pertontonkan di kalangan masyarakat pada umumnya. Nutur berasal dari kata Tutur yang dalam bahasa bali berarti memberikan wejangan melalui media cerita, Nutur yang dimagsud dalam garapan ini adalah cerita berbingkai atau clock story, dimana pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari I Wayan Suardiana dalam bukunya yang berjudul *Crita manyrita sajeroning kasusastran Bali purwa*, dimana beliau mengatakan tokoh yang bercerita pertama menceritakan cerita lain, begitu juga dengan tokoh kedua dan selanjutnya sampai cerita selesai. Cerita seperti ini sering di sebut sebagai cerita berbingkai atau clock story yang lumbrah di temukan dalam teks cerita India (Suardiana,2011). Di dalam sebuah cerita Pembaharuan juga menuntut pergeseran-pergerseran nilai tradisional, dan tak luput pula membawa dan menuntut kesadaran-kesadaran baru dalam dunia kesenian pada umumnya dan khususnya pada bidang pewayangan (Mulyono, 1978).

METODE

Metode Penciptaan

Penciptaan sebuah karya seni tentunya memerlukan sebuah metode. Metode adalah komponen yang sangat membantu penggarap dalam penciptaan suatu garapan, metode di perlukan sebagai landasan penggarap dalam menciptakan sebuah karya seni. Tahap Ekplorasi dalam tahap ini merupakan tahap-tahap untuk mempersatukan pola fikir

menjadi suatu Ide atau gambaran karya seni, Improfisasi merupakan tahap selanjutnya setelah mempunyai Ide. Tahap ini adalah tahap dimana penggarap mulai melakukan Improfisasi sebagai langkah menuangkan Ide-ide yang telah didapatkan dan akan penggarap kerjakan dalam karya ini, kemudian tahap Forming, tahap ini merupakan tahap penggabungan antara tahap Ekplorasi dan Improfisasi yang merupakan tahap akhir dari terbentuknya sebuah karya. Ketiga tahapan ini mempermudahkan penggarap dalam menciptakan suatu garapan karya seni.

Medium dan Media

Didalam penggarapan sebuah karya sudah pasti adanya medium dan media yang penggarap pergunakan dan aplikasikan dalam karya tersebut, berikut merupakan komponen-komponen yang penggarap pergunakan dalam penggrapan karya.
Medium karya:

Medium Gerak/Tetikesan/Sabet

Dalam penggarapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel ini penggarap menggabungkan beberapa gerak/tetikesan/sabet wayang Jawa dengan Tetikesan Wayang bali yang di aplikasikan melalui wayang kulit Bali dua dimensi, penggarap merasa bahwa beberapa gerak/sabet Wayang Jawa dapat di gunakan dalam pekeliran wayang Bali. Di dalam penampilan sabet banyak sejumlah vokabuler gerak, misalnya vokalbuler gerak untuk berjalan, untuk perangan, yang membedakan menurut jenis manusia, denawa (raseksa), wanara (kera), sarbosato (hewan), prambongan/barisan, vokabuler gerak kuda dalam bidal lurungan (pemberangkatan prajurit) dan sebagainya (Sumarno, 1983) juga keunggulan dari sabet wayang Jawa dalam garapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel ini di karenakan media wayang tidak menyentuh layar/klir sehingga power dari penggerak wayang sangat di perlukan agar gerakan wayang stabil, sehingga penggunaan sabet/gerak Jawa di garapan ini cukup membantu penggarap dalam mengatasi masalah tersebut.

Medium Rupa

Medium Rupa yang dimaksud disini adalah medium-medium yang terlihat seperti bayangan dan setting panggung serta pola lantai dari teater. Dalam hal ini rupa dari wayang masih menggunakan wayang Bali sebagai media sehingga tidak menghilangkan identitas wayang Bali walaupun menggunakan sabet/gerak/tetikesan Jawa. Penggarap juga tidak menghilangkan aksen-aksen dari wayang Bali seperti aksen gerak saat bergerak dan berdialog.

Medium Bahasa

Medium Suara yang penggarap magsud disini meliputi Instrumental dan Bahasa yang penggarap pergunakan dalam garapan ini, Instrumental berasal dari kata Instrumen ialah alat bunyi-bunyian, atau juga disebut alat music, termasuk gamelan yang terdiri beberapa ricikan. Sedangkan Instrumental artinya seni suara yang di timbulkan oleh beberapa alat musik (Sumarno, 1983:45). Sedangkan Bahasa yang penggarap magsud adalah bahasa yang penggarap gunakan dalam dialog teater dan dialog tokoh wayang.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu hal penting dalam sebuah pertunjukan pewayangan, karena sebagai media penyampaian Isi cerita dan pesan-pesan serta amanat yang akan di sampaikan kepada audient atau penonton, serta memudahkan penonton memahami isi cerita yang akan di bawakan dalam lakon Pupu Tikel ini. Garapan Pupu

Tikel ini menggunakan Bahasa Bali lumbrah serta bahasa Kawi, agar tidak mengghilangkan unsur-unsur tradisi maka penggarap tetap menggunakan kedua bahasa tersebut. Sedangkan Instrumen yang penggarap gunakan dalam Garapan Pupu Tikel ini adalah gambelan batel Gender Wayang yang penggarap padukan dengan vocal kecak, dan Gendang belek Lombok, dengan tujuan untuk menunjang suasana agar dramatik.

Media Karya

Cerita

Cerita yang penggarap pergunakan dalam karya ini adalah bagian dari astadasa parwa pada bagian Gadayudha parwa. Di ceritakan tiga orang sahabat yaitu Wahde, Agus Meli dan Georgia, mereka sedang berkunjung kerumah Wahde untuk bertukar fikiran dan sekedar berbasa-basi, lalu Wahde mulai menceritakan cerita tantang Duryodana yang akan mendapatkan anugrah kesaktian dari ibunya yaitu dewi Gandari, tetapi dengan syarat Duryodana harus menemui Ibunya dalam keadaan telanjang, tetapi di tengah perjalanan Duryodana berpapasan dengan Sri Krisna, lalu Sri Krisna bertanya kenapa seorang raja agung seperti Duryodana berpergian sendiri dan tanpa menggunakan busana sama sekali, karena malu terhadap Sri Krisna Duryodana akhirnya menutupi sebagian tubuhnya (dari pinggang kepaha) menggunakan dedaunan dan pergi menemui Ibunya untuk menerima anugrah kesaktian.

Lalu adegan berpindah, dimana setelah gugurnya Prabu Salya di medan perang Duryodana merasa gelisah sekaligus marah karena mengingat saudara, paman dan sahabatnya tewas di medan perang, akhirnya Duryodana memutuskan untuk mendinginkan fikiranya dengan membenamkan dirinya di dasar telaga Dwipayana. Adegan lalu berpindah di perkemahan Korawa, terlihat Begawan Krepa, Aswatama dan Kartawarma sedang dilanda kebingungan karena fajar akan menjelang tetapi Duryodana menghilang, yang berimbas tidak adanya yang mengatur strategi dan gelar perang sekaligus Senopati perang, lalu Aswatama mengatakan bahwa bila Duryodana mempunyai kebiasaan pergi ketelaga untuk menenangkan fikiranya, akhirnya mereka bertiga berangkat ketelaga Dwipayana.

Adegan sekarang berpindah ke pasukan Pandawa yang sudah siap bersedia untuk melakukan perang, tetapi saat sampai di medan Kurusetra tidak terlihat pasukan Korawa sama sekali, yang menyebabkan bingungnya Pandawa serta pasukannya, lalu Pandawa mendapatkan sebuah informasi dari seorang pemburu, bahwa Duryodana di saat subuh telah pergi dan membenamkan tubuhnya di Telaga Dwipayana dan hingga sekarang belum muncul di permukaan, mendengar informasi tersebut Panca Pandawa bersama Sri Krisna pergi menuju Telaga Dwipayana. Di ceritakan sekarang Panca Pandawa telah sampai di tepi Telaga, Aswatama, Begawan Krepa dan Kartawarma juga telah sampai tetapi mereka di dahului oleh Pandawa sehingga mereka meilih untuk mengawasi dari balik pepohonan. Sri Krisna berfikir bagaimana cara untuk membuat Duryodana muncul dari dasar telaga, Sri Krisna mempunyai ide dengan memprovokasi Duryodana dari tepi telaga, Provokasi Sri Krisna berhasil dan Duryodana muncul dari dasar telaga sembari menantang Pandawa dan Sri Krisna untuk bertarung, tetapi Yudistira mengatakan bahwa Pandawa masih mengikuti aturan Perang dengan tidak melakukan pertarungan dengan musuh yang tidak membawa senjata serta sendirian, Yudistira meminta Duryodana untuk

memilih lawanya untuk berduel, Duryodana memilih Bima sebagai lawan yang sebanding dalam pertarungan Duel Gada.

Diceritakan pertarungan Duryodana dan Bima sangat sengit karena mereka berdua sama-sama ahli dalam pertarungan gada dan sama-sama berguru pada Baladewa sebagai Guru Gada, tetapi lama-kelamaan stamina Bima mulai menurun, sebab Duryodana seperti kebal dari hantaman Gada Bima, itu menyebabkan Arjuna mulai gelisah karena bila di biarkan, sudah dipastikan kakaknya Bima akan kalah dalam pertarungan ini, lalu arjuna meminta pertolongan kepada Sri Krisna, Sri Krisna lalu melakukan sebuah upaya memberitahukan kelemahan Duryodana dengan kode-kode sembari menyemangati Bima dan Duryodana. Bima yang mengetahui kelemahan Duryodana berada pada bagian Pupu atau Pahanya, sehingga Bima mengamuk dan menyebabkan Remuknya Paha Duryodana karena hantaman Gada Bima. Lalu adegan beralih kembali pada Teater, Wahde mengatakan bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan Nasib, Krisna adalah Simbol Nasib, Duryodana merupakan Simbol kesombongan, dan Bima adalah Simbol Kebenaran, sehebat apapun seseorang bila di berada pada jalan yang salah akan tetap menemukan kekalahan.

Wayang
Dalam garapan ini penggarap menggunakan beberapa wayang yang bergenre parwa atau Mahabarata dengan berbagai karakter sesuai dengan keperluan penggarap dalam karya Pupu Tikel ini. Adapun tokoh wayang yang di pergunakan sebagai berikut:

1. Pemurtian kanan
2.Pemurtian Kiri
3. Acintya
4. Kayonan
5. Krisna
6. Yudistira
7. Arjuna
8. Bima
9. Nakula
10. Sahadewa
11. Samba
12. Satyaki
13. Drestajumna
14. Duryodana
15. Krepa
16. Aswatama
17. Kartawarma
18. Bala-bala/prajurit
19. Kereta
20. Kuda
21. Gajah
22. Panah
23. Gada

Iringan

Dalam sebuah karya seni pertunjukan khususnya pewayangan, iringan adalah salah satu komponen penting yang akan menghantarkan dan menciptakan suasana yang berbeda sesuai adegan yang di inginkan. Disini penggarap menggunakan seperangkat Gambelan Gender wayang yang belaraskan selendro sebagai pengiringnya serta menambahkan Instrumen batel dan Gendang Belek Lombok sebagai tambahan. Adapun Instrumen yang penggarap pergunakan adalah :

a. 1 buah Kendang Bebarongan
b. 1 buah Gendang belek Lombok
c. 2 buah Gender wayang
d. 1 buah kajar
e. 1 buah Kecek ricik
f. 1 buah Gong
g. 1 buah klentong
h. Seperangkat suling Bali

Kelir

Kelir dipergunakan untuk jenis pertunjukan wayang kulit. Sedangkan wayang Golek dan Klitik atau Krucil yang dibuat dengan kayu tidak menggunakan kelir, demikian pula dengan wayang orang. Kelir pada umumnya dibuat dari kain mori dan blaco yang tebal, dengan diberi tepi merah atau hitam di bentangkan pada gawang sebagai alas untuk memainkan wayang (Sumarno, 1985:34) Kelir yang penggarap gunakan pada Garapan Pupu Tikel ini adalah kelir yang mempunyai system buka tutup milik bapak Made Sudarma asal Abiansemal, tetapi penggarap tidak menggunakan system buka tutup dari kelir tersebut dikarenakan penggarap merasa tidak memerlukan system tersebut dalam garapan ini, melainkan penggarap hanya memanfaatkan kelir tesebut hanya sebagai media mengaplikasikan bayangan dari wayang tokoh yang pengarap pergunakan.

PROSES PENCIPTAAN DAN KARYA

Konsep

Konsep yang penggarap gunakan pada garapan “Pupu Tikel” ini adalah Teater Pakeliran, dimana Penggarap memadukan antara Teater manusia dan wayang dengan kelir sebagai media pengaplikasikan bayangan wayang serta permainan dialog teater manusia di depan agar penonton tidak jenuh hanya menonton bayangan wayang saja.

Konsep cerita yang akan penggarap bawakan dalam garapan Pupu Tikel ini adalah memadukan antara cerita pada situasi sekarang yang dibawakan oleh teater manusia, menceritakan tentang tiga orang sahabat yaitu Wahde, Agus Meli dan Georgia yang sedang berkunjung ke rumah Wahde untuk sekedar beramah-tamah dan bersenda gurau, lalu di sambung dengan cerita Mahabarabata yang di bawakan oleh Wahde yang bercerita tentang Seorang Duryudana dari pertemuan dengan Krisna di saat akan menerima anugrah kesaktian dari Ibu Gandari hingga remuknya Paha Duryudana di tangan Bima.

Konsep iringan juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan garapan ini, konsep iringan yang penggarap pergunakan dalam garapan ini adalah gambelan Batel Gender wayang, yang dimana lumbrahnya batel gender wayang ini di gunakan pada pertunjukan

wayang Ramayana tradisi tetapi penggarap ingin mengaplikasikan gambelan Batel Gender Wayang itu dalam garapan Pupu Tikel ini yang bergenre Mahabarata atau Parwa, dengan menambahkan instrumen Gendang Belek Lombok sebagai ritme dalam adegan pasukan berangkat perang serta perang gada antara Bima dan Duryudana.

Tahap Penciptaan

Pada proses penciptaan garapan ini pastinya ada beberapa tahapan- tahapan demi tercapainya sebuah karya yang maksal dan memuaskan. Adapun beberapa tahapan-tahapan pada garapan ini diuraikan dengan metode penciptaan yang diajukan oleh Prof. M. Alma Hawkins, Dalam penciptaan garapan ini penggarap sangat membutuhkan tahapan- tahapan penciptaan agar dapat memudahkan penggarap dalam menyusun serta mendukung terwujudnya garapan Pupu Tikel ini, tahapan-tahapan yang penggarap magsud adalah sebagai berikut:

Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahap Penjajagan ini penggarap mulai malakukan beberapa persiapan yang penggarap perlukan salah satunya adalah mencari sumber cerita. Sumber cerita adalah salah satu komponen penting karena sebagai dasar dari garapan yang akan di garap, sumber cerita garapan Pupu Tikel ini berasal dari buku Kekawin Bharatayuddha pada halaman 149, dimana menceritakan setelah gugurnya Prabu Salya hingga remuknya paha Duryodana di tangan Bima, penggarap juga menambahkan flashback bertemunya Duryodana dengam Krisna pada saat Duryodana pergi dalam keadaan telanjang Bulat sebagai syarat mendapatkan anugrah kesaktian dari ibunya dewi Gandari. Penggarap juga mencari pristiwa-pristiwa yang sedang terjadi di tengah masyarakat saat ini, sehingga garapan ini cukup relevan dengan keadaan sekarang ini.

Disini penggarap juga mulai membuat susunan story board dan naskah agar memudahkan penggarap dalam latihanya bersama pendukung garapan, tidak lupa penggarap meminta pertimbangan serta judul dari bapak I Ketut Kodi, dari wawancara di kediaman Beliau Br. Mukti, Desa Singapadu, Kec. Sukawati, Kab. Gianyar. Menurut beliau garapan ini menitik beratkan pada tokoh Duryodana, dimana tidak ada seorang manusia yang dapat melawan nasib, Duryodana adalah symbol keangkuhan manusia.

Tahap Percobaan (Improvisasi)

Tahap Percobaan merupakan salah satu tahap eksperimen penggarap dalam menciptakan suatu garapan, dimulai dengan Improfisasi penggarap pada cerita yang telah penggarap jelaskan di atas, di lanjutkan dengan Improfisasi terhadap iringan batel Gender wayang yang penggarap pergunakan dengan tambahan Gendang belek Lombok sebagai penekanan suasana saat adegan berangkatnya prajurit dan Perang.

Setelah dirasa iringan sudah cukup, penggarap mulai melakukan latihan pada bagian penggerak wayang, disini penggarap masih menggunakan kulit Bali sebagai media dan identitas garapan, tetapi penggarap mengkolaborasikan beberapa teknik sabet jawa dalam garapan ini dengan media wayang kulit Bali, penggarap merasa bahwa ada beberapa sabetan wayang jawa yang masih bisa di aplikasikan dalam wayang kulit Bali, sehingga penggarap mempergunakan beberapa sabetan wayang tersebut pada adegan berangkat pasukan dan Perang.

Penggarap juga melakukan improfisasi pada teknik vocal dimana penggarap terinspirasi dengan garapan (Alm.) Ki Slamet Gundono dalam garapan Kalasinema: ”Aswatama Nglandak”, pada bagian Duryodana yang telah terbaring karena kakinya remuk. Berangkat dari sana penggarap mempunyai ide untuk menyisipkan vocal tersebut pada adegan Duryodana sebagai Iringan keluarnya tokoh Duryodana.

Pengarap juga melakukan latihan pada adegan teater dengan sambil membaca naskah agar dialog tidak melenceng jauh dari isi naskah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya Improfisasi dalam dialognya agar dialog tidak terdengar kaku dan lebih santai, agar dialog yang di bawakan oleh teater lebih nyaman di ucapkan maka Improfisasi di bolehkan asalkan tidak melenceng dari isi cerita.

Tahap Pembentukan (Forming)
Setelah tahap Improfisasi selanjutnya adalah tahap Pembentukan wujud garapan, disini penggarap mulai merakit setiap adegan sesuai dengan story board dan naskah agar wujud dari garapan ini mulai mewujud dan terbentuk, setalah mewujud penggarap mulai ketahap penghalusan dan mengecek durasi, agar durasi dari garapan ini tidak menjenuhkan dan lebih maksimal, sebab ada beberapa adegan teater yang di selingi oleh wayang tetapi tidak merubah porsinya dalam garapan tersebut, bila porsinya tidak seimbang garapan ini akan terkesan menjenuhkan. Lalu tahap Evaluasi agar garapan ini dapat dimaksimalkan hingga potensi maksimalnya sesuai dengan Ide dan Konsep yang telah di susun sebelumnya, sehingga garapan ini siap di sajikan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan sebelumnya.

Deskripsi Karya
Garapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel ini merupakan garapan yang menggabungkan antara pakeliran dan juga Teater manusia dengan pakeliran wayang tradisi sebagai inspirasi. Sumber dari garapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel ini bersumber dari buku Kekawin Baratayuddha pada halaman 149 dimana menceritakan setelah gugurnya prabu Salya serta kepergian Duryodana dan membenamkan diri di dasar telaga. Garapan ini menggunakan wayang dua dimensi yang lumbrah di gunakan pada pakeliran wayang tradisi. Iringan yang pengarap gunakan pada garapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel ini menggunakan gambelan batel gender wayang.

Dalam eksekusinya garapan ini bercerita tentang Wahde yang sangat mengagumi cerita Mahabarata dan Kekawin Bharatayudha, sehingga Wahde beserta kedua temanya yaitu Agus Meli dan Georgia terhipnotis serta masuk dalam dunia imajinasi Mahabarata tersebut. Garapan ini di selingi dengan humor komedi ringan serta tata panggung yang simple.

Estetika Karya
Estetika adalah salah satu cabang ilmu filsafat, dan secara sederhana bergelut dengan esensi dan presepsi atas keindahan dan ketidak indahan (Marajaya, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Djelantik (2004: 7-15) mengatakan estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan semua aspek yang disebutkan keindahan.

Dalam garapan ini estetika merupakan salah satu poin penting dalam suatu karya seni pedalangan, karena sudah pasti unsur estetika adalah hal yang akan di tunjukan oleh penggarap melalui karya seni Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel. Adapun estetika dari garapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel ini meliputi penataan panggung, penataan ligting, penataan wayang dan Teater yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya garapan Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel.

Keotentikan Karya

Keotentikan maupun kebaruan yang ada dalam karya merupakan cerminan dari diri penggarap tersebut, bagaimana cara penggarap berimajinasi dan memformulasikan banyak hal sehingga terlahirnya sebuah garapan orisinal yang segar. Pembaruan dalam karya ini meliputi, Pembaharuan Gerak/sabet/tetikesan wayang, dimana penggarap melakukan eksperimen dengan melakukan silang gaya antara sabet wayang Jawa dengan media wayang Bali, selain sebagai estetika, sabet Wayang Jawa menurut penggarap lebih cocok sebab dalam garapan ini wayang tidak menyentuh kelir melainkan mempunyai jarak yang cukup jauh dari layer kelir sehingga mengambang dan tidak bertumpu pada layar kelir tersebut.

Selanjutnya pada adegan teater dimana penggarap melakukan pembaharuan pada adegan dialog teater yang dimana penggarap sisipkan suluk pada saat menceritakan tentang Duryodana dan media wayang kulit sebagai media penggambaran tokoh yang penggarap ceritakan. Lalu pada iringan penggarap melakukan pembaharuan pada iringan wayang tersebut dengan menyisipkan instrument Gendang Belek Lombok, masuknya unsur kecak dan gending-gending gender yang baru, untuk gending Gender wayang tidak banyak menambahkan otekan sebab music atau gambelan yang di bawakan lebih dominan music ilustrasi maupun pendukung suasana, lalu pada beberapa adegan seperti keberangkatan prajurit dan Perang baru menggunakan beberapa Otekan dan batel sebagai penyambung gending.

Selanjutnya Pembaruan pada garapan ini terlihat pada struktur pertunjukan yang menggabungkan antara Teater manusia dan Wayang Pakeliran, dimana struktur garapan ini di awali dengan teater lalu sambung dengan adegan wayang, adegan pakeliran wayang juga tidak seperti pakeliran pada umunya yang mempergunakan alas arum, penyacah parwa, pagundeman dan lain-lain, melainkan wayang juga mempunyai peran yang sama dengan Teater dengan Bahasa yang sama dengan Teater yaitu menggunakan Bahasa Bali, tetapi dalam beberapa adegan Wayang tetap menggunakan Bahasa kawi/Jawa kuno agar kesan Wayang masih terlihat dan tidak hilang. Selain menggunakan Wayang pada adegan perang, penggarap juga menambahkan perang manusia dengan menggunakan Tokoh Bima dan Duryodana sesuai dengan perang yang di bawakan oleh Wayang, sebagai puncak dari alur garapan tau Klimaks dari garapan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Program Pembelajaran Matakuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dua semester di luar Prodi dan di luar Perguruan Tinggi diselenggarakan dengan kerjasama mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. Bentuk program pembelajaran MBKM Fakultas Seni Pertunjukan, selaras

dengan panduan umum Program MBKM Institut Seni Indonesia Denpasar yang mengacu pada Permendikbud No. 3, Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Sanggar Paripurna sebagai mitra pilihan mahasiswa merupakan sebuah Sanggar yang terkenal dan mempunyai fasilitas yang memadai sehingga Mahasiswa sangat terbantu dari segi Ilmu yang mahasiswa tidak dapatkan dalam perkuliahan, biaya yang mahasiswa keluarkan, hingga rampung dan selesainya sebuah Karya Teater Pakeliran Wayang Nutur Pupu Tikel sebagai syarat kelulusan mahasiswa menempuh Ujian Akhir (TA).

Garapan teater pakeliran wayang nutur yang berjudul Pupu Tikel ini adalah garapan karya seni yang menceritakan pertempuran antara dua kesatria yang gagah serta sama-sama ahli dalam pertarungan gada yaitu Duryodana dan Bima. Serta kekuatan dari cerita Bharatayuda sangat kuat sehingga dapat menghipnotis para pembaca dan penikmat cerita tersebut, di gambarkan oleh tokoh Wahde, Agus Meli dan Georgia. Dalam garapan karya seni ini dapat di Tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kehidupan bahwa walaupun seorang manusia mempunyai segalanya tetapi jika dia berjalan di jalan yang salah nasib baik tidak akan berpihak padanya. Tokoh Sri Krisna merupakan gambaran dari nasib.

Saran

Program Pembelajaran Matakuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) benar benar sangat membantu mahasiswa untuk dapat terjun kelapangan serta berkarya sesuai dengan bidang disiplin ilmu yang mahasiswa pilih. Semoga kedepanya Program Pembelajaran Matakuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) bisa lebih di sempurnakan lagi dan informasi terkait MBKM bisa lebih di pahami oleh mahasiswa selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwadi 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: PT. Buku Seru Jakarta.

Marajaya, I Made 2015. *"Buku Ajar Estetika Pedalangan"*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Mulyono, Sri 1988. *Wayang Asal Usul Filsafat Dan Masa Depannya.* Jakarta: Gunung Agung.

Pedoman Penulisan Penyusunan Skrpsi/Tugas Akhir Program Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus merdeka Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2021.

Suardiana, I Wayan 2011. *Crita Manyrita Sajeroning Kasusastran Bali Purwa.* Denpasar: Cakra Press.

Sumarno, Poniman 1983. *"Pengetahuan Pedalangan 1 dan 2".* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Warna, Drs. I Wayan 1989. *"Kekawin Bharatayuddha"* Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tinggat Bali.

Nugroho, Yanusa. 2021. Slamet Gundono-Kala Sinema: "Aswatama Nglandak." Youtube.https://www.youtube.com/results?search_query=yanusa+nugroho